



Majas pada Puisi Uhibuki Anti Karya Nader Haddad

(Kajian Stilistika)

Arbi Mulya Sirait

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: arbimulya@uinsatu.ac.id

Submission: 23-07-2025

Revised: 24-08-2025

Accepted: 06-09-2025

Published: 28-09-2025

Abstract

This study aims to identify the types of figures of speech used in the poem "Uhibuki Anti" by Nader Haddad. By identifying the stylistic aspects of this poem, readers can understand how language can create beauty and emotional depth, so this poem is important to study. The method used in this study is qualitative, with a literature study approach. The main data source is the poem Uhibuki Anti itself, while secondary data sources are in the form of articles or writings relevant to the topic of discussion. The results of the study show that in the poem there are various types of figures of speech. First, the figure of speech comparison consisting of 4 figures of speech simile, 9 figures of speech personification, 1 figure of speech depersonification, 1 figure of speech synesthesia, and 1 figure of speech symbolic. Second, the figure of speech affirmation consisting of 8 figures of speech anaphora, 5 figures of speech mesodiplosis, and 1 figure of speech pleonasm. Third, the figures of speech of opposition consist of 1 litotes figure of speech and 3 apostrophes figures of speech. This research provides a new picture regarding the use of figures of speech in poetry, as well as providing an understanding of how contemporary figures of speech reflect new sensibilities (modern romance, identity), which differ from the conventions of classical poetry.

Keywords: figurative language, Nader Haddad, Poetry, Stylistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas yang digunakan dalam puisi "Uhibuki Anti" karya Nader Haddad. Dengan mengidentifikasi aspek stilistika pada puisi ini, pembaca dapat memahami bagaimana bahasa dapat menciptakan keindahan dan kedalaman emosional, sehingga puisi ini penting untuk dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data utama adalah puisi Uhibuki Anti itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel atau tulisan yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat berbagai jenis majas. Pertama, majas perbandingan yang terdiri dari 4 majas simile, 6 majas personifikasi, 1 majas depersonifikasi, 1 majas sinestesia, dan 1 majas simbolik. Kedua, majas penegasan yang terdiri dari 8 majas anafora, 5 majas mesodiplosis, dan 1 majas pleonasme. Ketiga, majas pertentangan yang terdiri dari 1 majas litotes dan 3 majas apostrof. Penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai penggunaan majas dalam puisi, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana majas kontemporer mencerminkan sensibilitas baru (romansa modern, identitas) yang berbeda dari konvensi puisi klasik.

Kata kunci: Majas, Nader Haddad, Puisi, Stilistika



A. PENDAHULUAN

Puisi *Uhibuki Anti* karya Nader Haddad merupakan contoh kaya puisi Arab modern yang menggunakan majas (gaya bahasa) untuk mengekspresikan cinta, emosi, dan identitas dengan cara yang inovatif. Meskipun banyak peneliti yang mengkaji tentang puisi Arab dengan menganalisis majas dalam karya-karya klasik, perhatian akademis terhadap penyair Arab kontemporer seperti Nader Haddad masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini membuat belum tereksplorasi bagaimana penyair modern mengadaptasi perangkat retorika tradisional ke dalam konteks budaya dan pribadi yang baru.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis stilistika majas dalam puisi Haddad, dengan fokus tidak hanya pada identifikasi gaya bahasa tetapi juga pada pemeriksaan fungsi, efek stilistika, dan kontribusinya terhadap makna. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti hubungan antara bentuk bahasa dan ekspresi estetika menjembatani retorika Arab tradisional dengan kajian stilistika modern dalam karya sastra.

Karya sastra bisa diartikan sebagai cara pengarang menyampaikan perasaan dan pikirannya melalui kata-kata yang menggambarkan pemikiran mereka tentang dunia nyata, imajinasi mereka tentang dunia luar, atau perpaduan kedua hal tersebut. Karya sastra memberikan deskripsi kehidupan komunitas yang dapat dirasakan, ditafsirkan, dan dipergunakan oleh semua orang. Pengalaman dalam hidup penulis, baik mengenai masalah atau peristiwa yang tidak biasa dan menarik, membuat para penyair mencatat ide dan imajinasinya (Rohman et al., 2018). Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan Nader Haddad menciptakan puisi "*Uhibuki Anti*". Sebuah puisi yang berisi pengalaman-pengalaman penyair dalam pengalaman cintanya.

Puisi adalah satu dari sekian banyak jenis karya sastra yang sangat disenangi oleh penikmat kesusastraan. Karena perkembangan perspektif atau ide estetik yang terus-menerus, banyak pakar sastra masih berdebat tentang definisi puisi karena ide selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkiraan dan progres dari para ahli (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Puisi adalah bentuk bahasa yang disusun dengan hati-hati dalam pola tertentu agar mampu memengaruhi cara orang memahami pengalaman hidup dan merasakan

emosi tertentu lewat pengaturan nada, makna, dan ritme yang khas (Pitaloka & Sundari, 2020).

Sebagai bagian dari masyarakat, penulis umumnya membuat karya puisi guna mengungkapkan suatu pesan melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka sendiri. Pembaca harus meneliti karya sastra tersebut untuk memahami pesan yang tersirat dalam puisi. Mempelajari bahasa, yang merupakan medium sastra, adalah cara untuk mencapai hal ini. Bahasa merupakan alat untuk berekspresi yang digunakan seseorang untuk mengutarakan gagasan mereka. Oleh karena itu, bahasa memfasilitasi seseorang untuk bisa mencerna arti dan arah sebuah tulisan, seperti puisi. Cara menyampaikan kata-kata dalam puisi berpengaruh terhadap perasaan pembaca dan hal tersebut merupakan salah satu tanda kekhasan dari sebuah puisi. (Ilmi, 2021).

Teori mengenai majas/gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra disebut stilistika. Ini sesuai seperti pandangan Zhang yang diungkapkan dalam (Rodearni & Harahap, 2025), yang menekankan bahwa mempelajari gaya bahasa merupakan bagian penting dalam mengaitkan penilaian terhadap karya sastra dengan cara penggunaan bahasa yang digunakan. Gagasan bahwa bahasa memiliki peran penting juga didasarkan pada kajian stilistika.

Selain membawa makna, bahasa sastra mempunyai pesan yang indah. Karya sastra menjadi hambar tanpa keduanya. Kemampuan pengarang dalam memakai bahasa secara signifikan memengaruhi kualitas karya sastra yang dihasilkan. Studi tentang gaya dan kaidah bahasa dikenal sebagai stilistika secara definitif. Meskipun demikian, hal ini umumnya lebih terkait kepada gaya berbahasa. Oleh sebab itu, stilistika merupakan pengetahuan mengenai bentuk yang memuat semua metode manusia dalam berkomunikasi atau melakukan sesuatu. (Ratna, 2009: 167).

Gaya atau "gaya bahasa" merupakan media yang penting guna menciptakan makna dan efek estetik dalam karya sastra. Ratna (Ratna, 2008) mengatakan bahwa bentuk bahasa dalam karya sastra berisi unsur-unsur keindahan. Dengan demikian, gaya bahasa dalam sebuah gubahan sastra benar-benar memengaruhi nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra. (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Majas adalah komponen penting dalam diskusi gaya bahasa. Majas dapat digunakan untuk mengganti sebuah kata. Gaya bahasa merupakan teknik di mana bahasa

diungkapkan menggunakan maksud yang tersembunyi daripada menggunakan arti/makna yang dimiliki secara literal. Bentuk majas dapat memengaruhi keindahan dan gaya bahasa pada sebuah karya/ciptaan, sebagaimana karya puisi.

Kita bisa menemukan penelitian terdahulu tentang studi stilistika, gaya bahasa, dan majas dalam karya sastra. Salah satu contohnya adalah karya Setyawan dan Qalyubi (Setyawan & Qalyubi, 2022) mengenai "Ilmu Uslub dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab", di mana dipaparkan bahwasannya linguistik, balaghah, dan kritik sastra selalu ada hubungannya dengan stilistika.

Selain itu, terdapat karya berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam Pantun Nasihat: Sebuah Kajian Stilistik" yang ditulis oleh Rizkita dan Rosmawaty (Rodearni & Harahap, 2025). Artikel ini menjelaskan mengenai penggunaan bahasa perumpamaan serta makna yang tersirat dalam membentuk sebuah kata. Kemudian, karya M. Agus Sofian, dkk. Pada tahun sebelumnya yang berjudul "Balaghah sebagai Teori Sastra Klasik dan Stilistika sebagai Teori Sastra Modern (Perbandingan dan Perkembangan)." (Sofian & Husna, 2024).

"Analisis Stilistika pada Puisi kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar" karya Arinah Fransori (Fransori, 2017) juga membahas analisis stilistika dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan dua komponen analisis yang signifikan yang ditemukan dalam tulisan tersebut. Yang pertama adalah aspek stilistika yang mencakup masalah linguistik, diksi, kata konkret, bahasa figuratif, citraan, dan penerimaan; yang kedua adalah aspek struktur batin yang mencakup nada, perasaan, tema, dan masalah amanat.

Setelah membaca penelitian sebelumnya seperti yang disebutkan di atas, penulis berusaha untuk mempelajari gaya bahasa dan majas dengan lebih mendalam dengan membahas elemen majas seperti majas perulangan atau penegasan, majas sindiran, majas perbandingan, dan majas pertentangan. Penulis memilih karya Nader Haddad dengan mengkaji puisinya yang berjudul *Uhibuki Anti* karena puisi tersebut memiliki nilai estetika dan keunikan yang menarik untuk dikaji, serta belum ada orang lain yang melakukan penelitian tentang puisi ini terutama pada aspek stiliska.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan metode penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, atau angka, yang membedakannya dari metode kuantitatif. Dalam metode kualitatif, data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian memberikan penjelasan atau makna dari hasil data tersebut dalam bentuk deskriptif (Adlini et al., 2022). Metode studi kepustakaan merupakan prosedur menyelidiki, membaca, mendalami, dan mengkaji berbagai sumber, seperti buku, artikel, atau hasil studi, yang sesuai dengan subjek penelitian. (Amruddin et al., 2022).

Puisi "Uhibuki Anti" karya Nader Haddad digunakan sebagai sumber data utama penelitian ini. Selain itu, sumber data pendukungnya terdiri dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik riset, seperti artikel tentang gaya bahasa/stilistika, puisi, sastra, dan sebagainya.

Dalam menganalisis puisi *Uhibbuki Anti* karya Nader Haddad, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan holistik awal puisi untuk memahami tema keseluruhan, nada emosional, dan alur stilistikanya. Kedua, peneliti mengidentifikasi majas (bahasa kiasan). Setiap baris puisi ditelaah secara cermat untuk menemukan contoh-contoh metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan perangkat stilistika lainnya dengan menandai unsur-unsur ini secara langsung. Ketiga, setelah identifikasi, peneliti melakukan proses klasifikasi dengan mengkategorikan setiap ekspresi kiasan berdasarkan kategori majas teoretis yang telah ditetapkan.

Kategorisasi majas dalam puisi "*Uhibbuki Anti*" mengacu pada kategorisasi yang dilakukan oleh Lafamane (Lafamane, 2020). Dalam tulisannya, beliau mengklasifikasi majas menjadi empat bagian, yaitu majas perulangan atau penegasan, majas sindiran, majas perbandingan, dan majas pertentangan.

Pemilihan puisi karya Nader Haddad sebagai objek penelitian ini dikarenakan puisi tersebut menggambarkan penggunaan bahasa kiasan dalam puisi Arab modern, terutama dalam ekspresi cinta dan emosi pribadi. Selain itu, puisi ini memuat banyak contoh majas, menjadikannya contoh representatif untuk menunjukkan bagaimana penyair Arab kontemporer mengembangkan tradisi kebahasaan dalam karya puisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

أُحِبُّكَ أَنْتِ

Uhibbuki Anti
Aku Mencintaimu

أُحِبُّكَ كَأَنَّ الْكَوْنَ لِي وَحْدِي / كَأَنَّ الزَّمَانَ غَفَى فِي كَفِّ يَدِي

Ka-anna az-zamāna ghafā fi kaffi yadī / Uhibbuki, ka-anna al-kawna lī waḥdī
Aku mencintaimu seolah-olah semesta adalah milikku sendiri / seolah-olah waktu telah tertidur di telapak tanganku

أُحِبُّكَ كَأَنَّ الْأَرْضَ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا / لَتُعَلِّمَنِي كَيْفَ أَرَى عَيْنِيكَ فِي غَدِي

Li-tu'allimanī kayfa arā 'aynayki fī ghadī / Uhibbuki, ka-anna al-arḍa lam tukhlaq illā
Aku mencintaimu seolah-olah bumi ini diciptakan hanya / untuk mengajaraiku cara melihat matamu di hari esokku

أُحِبُّكَ حِينَ تَغِيبُ الشَّمْسُ وَتَشْتَأِقُ / إِلَى عَيْنِيكَ، يَا قُبْلَةَ الْأَعْمَاقِ

Ilā 'aynayki, yā qublata al-a'māqi / Uhibbuki ḥīna taghibu al-syamsu wa-tashtāqu
Aku mencintaimu saat matahari terbenam dan mulai merindu / ke matamu, wahai ciuman yang mendalam

وَحِينَ يَهِيْمُ اللَّيْلُ فِي عَطْرِ شَعْرِكَ / وَأَجْعَلُهُ وِسَادَةً حَلْمِي بَيْنَ الْأَفَاقِ

Wa-aj'aluhu wisādata ḥulmī bayna al-āfāqi / Wa-ḥīna yahīmu al-laylu fī 'itri sya'riki
Dan ketika malam mengembara dalam keharuman rambutmu / Lalu kujadikan malam itu sebagai bantal mimpiku di antara cakrawala

أُحِبُّكَ، وَمَا الْحُبُّ إِلَّا غَرِيبَةٌ شَوْقٍ / تَسْكُنُ فِي صَدْرِي وَتَذِيبُ الطَّرْقَ

Taskunu fī ṣadrī wa-tudhibu aṭ-ṭuruqa / Uhibbuki, wa-mā al-ḥubbu illā ghurbatu syawqin
Aku mencintaimu, dan cinta hanyalah rasa rindu yang aneh / yang bersemayam di dadaku dan melelehkan jalan-jalan

أُحِبُّكَ، وَمَا الْعَشَقُ إِلَّا وَطَنٌ / أَبْنِيهِ فَيْكَ، وَأَزْرَعُ فِيهِ الْأَوْرَاقَ

Abnihi fiki, wa-azra'u fīhi al-awraqa / Uhibbuki, wa-mā al-'isyqu illā waṭanun
Aku mencintaimu, dan tiada cinta kecuali tanah air / aku membangunnya di dalam dirimu dan kutanam di dalamnya daun-daun

أُحِبُّكَ، يَا امْرَأَةَ الْمَعَانِي كُلِّهَا / يَا أَغْنِيَنِي فِي حَزَنِ السَّنِينَ، يَا ظِلَّ غَدِي

Yā ughniyatī fī ḥuzni as-sinīn, yā ḡilla ghadī / Uhibbuki, yā imra'ata al-ma'ānī kullahā
Aku mencintaimu, wahai wanita yang penuh makna / Wahai nyanyianku di tengah duka bertahun-tahun, wahai bayangan hari esokku

وَأَنْتِ الْبَحْرُ وَالرِّيحُ، وَأَنْتِ السَّمَاءُ / وَأَنَا الْغَرِيقُ، فَلَا تَسْأَلِينِي كَيْفَ أَهْتَدِي

Wa anā al-gharīqu, falā tas-alīnī kayfa ahtadī / Wa-anti al-baḥru wa-r-rīḥu, wa-anti as-samāu
Dan engkau adalah laut dan angin, dan engkau adalah langit / Dan aku adalah orang yang tenggelam, jadi jangan tanyakan padaku bagaimana aku menemukan jalan

أَحْبُكِ، كَأَنَّ الْقَصِيدَةَ أُنْجَبَتْكِ / وَكَأَنَّ الْقَصَائِدَ تَسِيرُ نَحْوَ عَيْنَيْكِ 9.
Wa-ka-anna al-qaṣāida tasīru nahwa ‘aynayki / Uḥibbuki, ka-anna al-qaṣīdata anjabatki
Aku mencintaimu, seolah-olah puisi melahirkanmu / Seolah-olah puisi-puisi berjalan menuju
matamu

يا حكايةَ عمرٍ لا ينتهي، يا سرَّ الكلماتِ / يا نبضَ قلبي في صمتِ الحكاياتِ 10.
Yā nabḍa qalbī fī ṣamti al-ḥikāyātī / Yā ḥikāyata ‘umrin lā yantahī, yā sirra al-kalimāti
Wahai kisah yang tak berujung, wahai rahasia kata-kata / Wahai detak jantungku dalam keheningan
cerita

أَحْبُكِ، وما زال الحبُّ أولَّ الكلامِ / يا امرأةً، تسكنُ في أعماقِ الأحلامِ 11.
Yā imra’atan, taskunu fī a’māqi al-aḥlāmi / Uḥibbuki, wa-mā zāla al-ḥubbu awwala al-kalāmi
Aku mencintaimu, dan cinta tetap menjadi kata pertama. / Wahai wanita, yang tinggal di kedalaman
mimpi-mimpi

أَحْبُكِ، كأنتي منك وُلِدْتُ / وَكَأَنَّ الْوُجُودَ لم يبدأ إلا بعَيْنَيْكِ 12.
Wa-ka-anna al-wujūda lam yabda illā bi-‘aynayki / Uḥibbuki, ka-annanī minka wulidtu
Aku mencintaimu, seolah-olah aku lahir darimu / Seolah-olah keberadaan ini hanya dimulai dari
matamu (Haddad, n.d.)

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mencari perbandingan antara satu objek dengan objek lainnya. Perbandingan ini bisa membuat pendengar atau pembaca merasakan efek yang berbeda (Masruchin, 2017). Contoh majas perbandingan meliputi: hiperbola, personifikasi, eufisme, litotes, depersonifikasi, simbolik, simile, perifrasi, metafora, eponim, parabel, disfemisme, alegori, alusio, sinestesia, eufisme, aptronym, antonomasia, dan lain sebagainya (Lafamane, 2020).

1.1. Majas Simile

Tabel 1. Data temuan majas simile

No.	Baris	Data	Temuan majas simile
1	1	أَحْبَبْتُ كَأَنَّ الْكَوْنَ لِي وَحْدِي كَأَنَّ الزَّمَانَ غَفَى فِي كَفِّ يَدِي "Aku mencintaimu seolah-olah semesta adalah milikku sendiri/ seolah-olah waktu telah tertidur di telapak tanganku"	كَأَنَّ الْكَوْنَ كَأَنَّ الزَّمَانَ
2	2	أَحْبَبْتُ كَأَنَّ الْأَرْضَ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتُعَلِّمَنِي كَيْفَ أَرَى عَيْنِيكَ فِي غَدِي "Aku mencintaimu seolah-olah bumi ini diciptakan hanya /untuk mengajaraiku cara melihat matamu di hari esokku"	كَأَنَّ الْأَرْضَ
3	9	أَحْبَبْتُ، كَأَنَّ الْقَصِيدَةَ أَجَبْتَنِي وَكَأَنَّ الْقَصَائِدَ تَسِيرُ نَحْوَ عَيْنِيكَ "Aku mencintaimu, seolah-olah puisi melahirkanmu/ Seolah-olah puisi-puisi berjalan menuju matamu"	كَأَنَّ الْقَصِيدَةَ كَأَنَّ الْقَصَائِدَ
4	12	أَحْبَبْتُ، كَأَنِّي مِنْكَ وَلَدْتُ وَكَأَنَّ الْوُجُودَ لَمْ يَبْدَأْ إِلَّا بِعَيْنِيكَ "Aku mencintaimu, seolah-olah aku lahir darimu / Seolah-olah keberadaan ini hanya dimulai dari matamu"	كَأَنِّي كَأَنَّ الْوُجُودَ

Sumber: Hasil analisis

Majas simile adalah cara berbicara yang digunakan untuk untuk mencari perbandingan antara satu objek dengan objek lainnya. Perbandingan ini dilakukan secara eksplisit/jelas dengan menggunakan kata seperti "seolah", "umpama", "bagaimana", "ibarat", dan lainnya (Suhendar & Khasanah, 2020).

Dalam karya puisi milik Nader Haddad yang berjudul *'Uhibbuki Anti'*, penulis mendapatkan temuan bahwa terdapat penggunaan majas simile dalam puisi tersebut. Hal itu ditandai dengan ditemukannya kata penghubung 'seolah' yang masuk ke dalam ciri-ciri majas simile. Penyair menggunakan kata tersebut untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Ia menyamakan rasa cinta dengan alam raya beserta isinya yang seakan-akan dapat dimiliki, bumi yang diciptakan khusus untuk individu tertentu, waktu tidur, dan puisi yang seolah bisa berjalan dan melahirkan. Hal ini memberikan kesan estetika yang lebih menarik dalam karya puisi tersebut.

Majas simile memiliki fungsi sebagai tanda keeksplisitan perbandingan (Nurgiyantoro, 2017). Hal tersebutlah yang dilakukan oleh penyair dalam menciptakan puisi ini dengan menggunakan kata-kata seperti "seolah", "umpama", "bagaimana", "ibarat".

Selain itu, majas simile dapat mengurangi kemonotonan bahasa. Kata 'seolah-olah' yang terdapat dalam puisi tersebut menambah variasi dalam irama bahasa. Keberadaan majas simile tersebut membawa kesan musikal dan artistik pada puisi ini, yang membedakan dengan percakapan biasa.

Majas simile dalam puisi juga berfungsi untuk memperkuat rasa cinta yang dialami. Misalnya, ketika penyair membandingkan kehadiran kekasih dengan unsur-unsur alam atau hal lain seperti semesta, bumi, waktu, perumpamaan tersebut berfungsi untuk mengagungkan kualitas kekasih yang melampaui batasan manusia. Melalui perbandingan ini, emosi cinta tidak hanya dinyatakan tetapi juga diangkat ke skala universal, menekankan kedalaman dan kekuatan makna.

1.2. Majas Personifikasi

Tabel 2. Data temuan majas personifikasi

No.	Baris	Data	Temuan majas personifikasi
1	1	أحبُّكَ كأنَّ الكونَ لي وحدي كأنَّ الزمانَ غفَى في كفِّ يدي “Aku mencintaimu seolah-olah semesta adalah milikku sendiri/ seolah-olah waktu telah tertidur di telapak tanganku”	الزمانَ غفَى
2	2	أحبُّكَ كأنَّ الأرضَ لم تُخلَقْ إلا لتُعلِّمَنِي كيف أرى عينيكِ في غدي “Aku mencintaimu seolah-olah bumi ini diciptakan hanya/ untuk mengajaraku cara melihat matamu di hari esokku”	الأرضَ لم تُخلَقْ إلا لتُعلِّمَنِي
3	3	أحبُّكَ حينَ تغيبُ الشمسُ وتشتاقُ إلى عينيكِ، يا قبلةَ الأعماقِ “Aku mencintaimu saat matahari terbenam dan mulai merindu / ke matamu, wahai ciuman yang mendalam”	تغيبُ الشمسُ وتشتاقُ
4	4	وحيثَ يهيمُ الليلُ في عطرِ شعركِ وأجعلُهُ وسادةَ حلمي بينَ الأفاقِ “Dan ketika malam mengembara dalam keharuman rambutmu / Lalu kujadikan malam itu sebagai bantal mimpiku di antara cakrawala”	يهيمُ الليلُ
5	9	أحبُّكَ، كأنَّ القصيدةَ أنجبتكِ وكأنَّ القصائدَ تسيرُ نحوَ عينيكِ Aku mencintaimu, seolah-olah puisi melahirkanmu / Seolah-olah puisi-puisi berjalan menuju matamu	القصيدةَ أنجبتكِ القصائدَ تسيرُ

Sumber: Hasil analisis

Majas personifikasi yaitu cara berbahasa yang memberi sifat atau tindakan kepada benda tidak bernyawa terlihat seakan-akan mereka dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan makhluk hidup/manusia. Dalam majas ini, istilah kiasan juga dipakai untuk menggambarkan benda-benda yang tidak hidup, seolah-olah mereka memiliki karakter atau perilaku seperti manusia (Anwar & Budi Astuti, 2021).

Dari hasil analisis terhadap puisi karya Nader Haddad ini, ditemukan objek yang tidak memiliki nyawa atau mati, namun objek/kata tersebut didramatisir seakan-akan memiliki jiwa agar menambah kesan indah dan estetik dalam bahasa yang digunakan.

Contohnya adalah kalimat-kalimat seperti “bumi ini diciptakan hanya untuk mengajarku”, “waktu telah tertidur”, “malam menggembara”, “matahari terbenam dan mulai merindu”, “puisi berjalan”, dan “puisi melahirkan”.

Meskipun secara denotatif tidak literal, personifikasi berperan untuk memberi sifat kepada contoh-contoh kalimat di atas seakan-akan merupakan makhluk bernyawa. Penyair menyisipkan karakter atau perilaku manusia terhadap benda mati dalam puisi ini, yang membuat bahasa dalam puisi tersebut lebih indah dan menarik.

Dengan adanya majas personifikasi tersebut, dampak emosional pembaca dapat meningkat dengan mengubah perasaan yang tidak terlihat menjadi perasaan yang seakan-akan benar terjadi, dan membuat pembaca merasakan emosi sebagaimana yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi tersebut.

Selain berfungsi untuk mempengaruhi emosi pembaca, majas personifikasi dalam puisi tersebut juga berfungsi untuk memperdalam lapisan makna yang terkandung dalam setiap kata atau kalimat. Dari kalimat “bumi ini diciptakan hanya untuk mengajarku”, “waktu telah tertidur”, “malam menggembara”, “matahari terbenam dan mulai merindu”, “puisi berjalan”, dan “puisi melahirkan”, para pembaca dapat mengembangkan interpretasi makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

1.3. Majas Depersonifikasi

Tabel 3. Data temuan majas depersonifikasi

No.	Baris	Data	Temuan majas depersonifikasi
1	8	وأنتِ البحرُ والريخُ، وأنتِ السماءُ وأنا الغريقُ، فلا تسأليني كيفَ أهندي Dan engkau adalah laut dan angin, dan engkau adalah langit / Dan aku adalah orang yang tenggelam, jadi jangan tanyakan padaku bagaimana aku menemukan jalan.	وأنتِ البحرُ والريخُ، وأنتِ السماءُ

Sumber: Hasil analisis

Majas depersonifikasi adalah sebaliknya dari majas personifikasi. Majas ini adalah cara berbicara di mana makhluk hidup atau benda hidup dianggap seperti benda mati.

Kalimat "dan engkau" mengacu pada seorang wanita yang dicintai dan dibandingkan dengan hal-hal yang tidak bernyawa seperti "laut", "angin", dan "langit". Dengan kata "laut", seseorang harus melewati perjuangan yang luar biasa untuk menggaapai sosok wanita yang dicintai, seperti berenang di lautan yang luas.

Kata “angin” menggambarkan ketidakpastian karena kadang muncul dan kadang tidak. Karena itu, kedatangan angin selalu dinantikan, mencerminkan kerinduan dan harapan. Sementara itu, seorang wanita yang dicintai merupakan cita-cita atau harapan yang ingin diraih, oleh karena itu diibaratkan sebagai langit karena kata “langit” menggambarkan sesuatu yang tinggi dan perlu usaha untuk sampai ke sana.

Dengan adanya majas depersonifikasi tersebut, penyair berusaha menggambarkan bahwa perjalanan cinta yang dialami oleh tokoh pria bukanlah tanpa rintangan. Kata “laut”, “angin”, dan “langit” merupakan unsur alam yang tidak bisa diprediksi keadaannya. Begitu juga kepribadian sosok wanita yang sewaktu-waktu bisa berubah. Dari sini kita bisa melihat bahwa majas depersonifikasi dalam konteks puisi ini bisa berfungsi sebagai gambaran akan adanya ketidakselarasan antara apa yang diharapkan dengan realita yang terjadi dalam perjalanan cinta seseorang.

1.4. Majas Sinestesia

Tabel 4. Data temuan majas sinestesia

No.	Baris	Data	Temuan majas sinestesia
1	11	Aku mencintaimu saat matahari terbenam dan mulai merindu / ke matamu , wahai ciuman yang mendalam	عَيْنِيكَ قُبْلَةً

Sumber: Hasil analisis

Majas yang dikenal sebagai majas sinestesia melibatkan perbandingan rasa yang dihasilkan oleh dua indra yang berbeda. Dua kata, ‘ciuman’ dan ‘matamu’ termasuk ke dalam kategori majas sinestesia dalam puisi ini yang bisa dilihat pada baris kesebelas. ‘Mata’ berkaitan erat terkait dengan indra penglihatan, sementara ‘ciuman’ berhubungan dengan indra lainnya, yaitu peraba yang saling bertemu di dalam satu baris puisi.

Dengan adanya majas tersebut, makna yang dihasilkan dari isi puisi tersebut menjadi unik dan memiliki kreativitas pada aspek kebahasaannya. Dengan menggabungkan dua indera di dalam satu kalimat, menggambarkan bahwa kalimat tersebut memiliki efek emosional yang mendalam dan memberikan kesan lebih terhadap pembaca.

1.5. Majas Simbolik

Tabel 5. Data temuan majas simbolik

No.	Baris	Data	Temuan majas simbolik
1	6	أحبك، وما العشق إلا وطنٌ أبنيه فيك، وأزرع فيه الأوراق mencintaimu, dan tiada cinta kecuali tanah air / aku membangunnya di dalam dirimu dan kutanam di dalamnya daun-daun.	الأوراق

Sumber: Hasil analisis

Penggunaan simbol untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu dalam ilmu stilistika dikenal sebagai gaya bahasa/majas simbolik, yang dapat ditemui dalam berbagai bentuk objek, seperti tanaman/tumbuhan, hewan, benda mati, atau representasi serupa lainnya. Berdasarkan analisis, terdapat satu majas simbolik yang terdapat dalam puisi ini, yaitu pada frasa 'وأزرع فيه الأوراق' yang berarti 'kutanam di dalamnya daun-daun'. Istilah 'daun' di sini melambangkan perasaan cinta. Ketika kalimat itu dibuat tanpa simbol apa pun, puisi itu akan tertulis 'kutanam di dalamnya cinta'. Untuk menyampaikan kesan yang lebih indah, lebih kaya dan lebih halus, pengarang memilih istilah 'daun'. Penulis menggunakan istilah 'daun' untuk menyampaikan makna yang lebih halus, indah, dan intim.

Dari pembahasan di atas, majas simbolik berfungsi untuk menambahkan makna kebudayaan. Dalam sebuah karya sastra, banyak ditemui simbol-simbol yang memiliki makna universal, seperti mawar merah yang melambangkan kasih sayang. Begitu juga kata 'daun-daun' dalam puisi ini, yang memberikan makna berupa cinta/kasih sayang. Selain itu, majas simbolik juga bertujuan agar para pembaca mampu menginterpretasi simbol yang ada. Menurut Hakiimu (Hakiimu et al., 2024), Majas simbolik bertujuan untuk membuat pembaca atau pendengar berpikir apakah suatu kalimat dapat menggambarkan simbol atau bentuk yang menyerupai benda, binatang, dan sebagainya. Sehingga pembaca dituntut untuk menemukan makna secara aktif dan berpikir lebih dalam.

2. Majas Perulangan/Penegasan

Praktek mengulang kata-kata atau bagian dari kalimat untuk memperjelas makna kata atau kalimat dikenal dengan majas perulangan atau majas penegasan. (Ngangga Saputra et al., 2022). Contoh majas penegasan/perulangan meliputi epanalepsis, pararima, aliterasi, repetisi, kiasmus, anafora, pleonasme, epizeukis, mesodiplosis, epistrofa, tautotes, simplotke, dan lainnya.

2.1. Majas Anafora

Tabel 6. Data temuan majas anafora

No.	Baris	Data	Temuan majas anafora
1	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 11	Ada repetisi frasa “أحبك” di bagian awal kalimat yang hampir selalu muncul di awal kalimat puisi tersebut.	أحبك

Sumber: Hasil analisis

Majas anafora adalah bentuk bahasa yang memanfaatkan pengulangan kata atau ungkapan pada bagian awal setiap kalimat atau baris. Dalam jenis majas ini, kata atau ungkapan yang sama muncul di depan puisi. Hasil analisis menunjukkan ada penggunaan majas anafora yang bisa ditemui pada baris ke 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, dan 11 di mana kata ‘أحبك’ selalu ditulis pada awal kalimat.

Majas anafora berfungsi untuk menegaskan makna dalam suatu kata/kalimat (Amin & Usman, 2018). Pengulangan dalam puisi dimaksudkan untuk menyampaikan niat penyair untuk menekankan keseriusan dan penegasan yang menyertai penggunaannya sebagai ekspresi pria yang tulus mencintai wanita.

Pada umumnya, struktur anafora didukung oleh pilihan kata yang tepat menciptakan struktur yang berirama, berretorika, dan karena itu memiliki nilai estetika (Nurgiyantoro, 2017). Kata ‘أحبك’ yang selalu ditulis pada awal kalimat menciptakan struktur irama yang indah sehingga memunculkan keestetikan bahasa yang digunakan penyair dalam memuat puisi tersebut. Seandainya penyair menghilangkan kata ‘أحبك’ pada awal kalimat, tentu aspek irama, ritme, dan keestetikan bahasanya menjadi kurang menarik untuk dibaca atau didengar.

Dari hasil analisis puisi Nedeer Haddad ini, majas anafora terlihat dominan dikarenakan penyair ingin memberikan penegasan lebih terhadap perasaan cinta sekaligus memberikan perhatian lebih kepada aspek keindahan bahasa seperti aspek irama dan ritme dalam puisi tersebut.

2.2. Majas Mesodiplosis

Tabel 7. Data temuan majas mesodiplosis

No.	Baris	Data	Temuan majas mesodiplosis
1	1	Aku mencintaimu seolah-olah semesta adalah milikku sendiri / seolah-olah waktu telah tertidur di telapak tanganku	Pengulangan kata كَأَنَّ
2	7	Aku mencintaimu, wahai wanita yang penuh makna / wahai nyanyianku di tengah duka bertahun-tahun, wahai bayangan hari esokku	Pengulangan kata يَا
3	9	Aku mencintaimu, seolah-olah puisi melahirkanmu / Seolah-olah puisi-puisi berjalan menuju matamu	Pengulangan kata كَأَنَّ
4	10	Wahai kisah yang tak berujung, wahai rahasia kata-kata / wahai detak jantungku dalam keheningan cerita.	Pengulangan kata يَا
5	12	Aku mencintaimu, seolah-olah aku lahir darimu / Seolah-olah keberadaan ini hanya dimulai dari matamu	Pengulangan kata كَأَنَّ

Sumber: Hasil analisis

Majas mesodiplosis merupakan majas yang berupa pengulangan kata yang berada di tengah-tengah kalimat yang terjadi secara urut (Mardiah et al., 2018). Dari hasil yang dilakukan terhadap puisi ini, ditemukan kata yang masuk ke dalam majas mesodiplosis, seperti yang ditemui pada puisi baris ke-1, baris ke-7, baris ke-9, baris ke-10 dan baris ke-12. Dari masing-masing baris tersebut, terdapat pengulangan kata “كَأَنَّ” dan “يَا” yang terjadi secara berurutan dan berada di tengah-tengah kalimat.

Fungsi dari majas mesodiplosis memberikan penekanan terhadap suatu makna yang terdapat dalam kata/kalimat. Selain itu, majas tersebut mampu membentuk sebuah ritme sehingga kalimat terasa indah dan menarik ketika membaca atau mendengarnya. Pengulangan kata “كَأَنَّ” dan “يَا” ditengah-tengah kalimat bisa menjadi contoh konkret

bagaimana kata tersebut mampu menciptakan sebuah ritme yang indah dalam sebuah puisi.

2.3. Majas Pleonasme

Tabel 8. Data temuan majas pleonasme

No.	Baris	Data	Temuan majas pleonasme
1	11	أحبُّكِ، وما زال الحبُّ أولَّ الكلامِ يا امرأةً، تسكنُ في أعماقِ الأحلامِ Aku mencintaimu, dan cinta tetap menjadi kata pertama / Wahai wanita, yang tinggal di kedalaman mimpi-mimpi	تسكنُ في أعماقِ الأحلامِ

Sumber: Hasil analisis

Majas pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan tujuan memberi kesan dramatis, meskipun sebenarnya maknanya bisa disederhanakan. Dari hasil analisis puisi "أحبُّكِ أَنْتِ", penggunaan majas pleonasme ditemukan pada baris 11, pada kalimat "تسكنُ في أعماقِ الأحلامِ" yang memiliki arti "yang tinggal di kedalaman mimpi-mimpi".

Pada hakekatnya kalimat tersebut dapat ditulis dengan cara yang lebih sederhana, yaitu "تسكنُ في الأحلامِ" yang berarti "yang tinggal di mimpi-mimpi". Namun, agar makna terasa lebih dalam dan bahasa puisi terdengar lebih indah, penyair memberikan imbuhan kata "أعماقِ" yang berarti "kedalaman".

3. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah cara berbicara yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu menggunakan kata-kata yang kontradiktif dari maknanya sebenarnya (Oktarina, 2007). Contoh dari majas pertentangan meliputi: apostrof, paralipsis, paronomasia, oksimoron, litotes, hiperbola, ironi, dan lainnya.

3.1. Majas Litotes

Tabel 9. Data temuan majas litotes

No.	Baris	Data	Temuan majas litotes
1	8	وأنتِ البحرُ والريخُ، وأنتِ السماءُ وأنا الغريقُ، فلا تسأليني كيف أهندي Dan engkau adalah laut dan angin, dan engkau adalah langit / Dan aku adalah orang yang tenggelam, jadi jangan tanyakan padaku bagaimana aku menemukan jalan.	وأنا الغريقُ

Sumber: Hasil analisis

Majas litotes adalah cara berbicara yang menyampaikan perlawanan makna dari suatu keadaan agar terasa lebih rendah. Dari hasil analisis yang dilakukan pada puisi “أحبك أنتِ” ini, ditemukan penggunaan majas litotes pada baris ke 8. Kalimat “وأنا الغريقُ” atau “dan aku adalah orang yang tenggelam” menggambarkan sosok lelaki bersahaja yang dimabuk cinta dan berusaha keras menggapai wanita yang dicintainya. Meskipun pria ini memiliki sifat sederhana, Ia terus berjuang untuk menggapai tujuannya dengan segala upaya.

Dari analisis yang dilakukan pada majas litotes, penyair berusaha memberikan gambaran sifat tokoh utama pria yang memiliki sifat rendah hati, tetapi tidak mengabaikan aspek keindahan bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Dalam kalimat “وأنا الغريقُ” atau “dan aku adalah orang yang tenggelam” menggambarkan sosok pria yang merupakan manusia biasa yang bisa saja tenggelam kapanpun dan dimanapun. Sikap rendah hati adalah gaya untuk menjaga pergaulan sopan santun. Tujuan majas litotes adalah agar tidak dianggap berlebihan, meskipun sebenarnya juga untuk menekankan penuturan yang dilakukan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017).

3.2 Majas Apostrof

Tabel 10. Data temuan majas apostrof

No.	Baris	Data	Temuan majas apostrof
1	3	أحبُّكِ حينَ تغيبُ الشمسُ وتشتاقُ إلى عينيكِ، يا قُبلةَ الأعماقِ Aku mencintaimu saat matahari terbenam dan mulai merindu / ke matamu, wahai ciuman yang mendalam	يا قُبلةَ
2	7	أحبُّكِ، يا امرأةَ المعاني كلها يا أغنييتي في حزنِ السنين، يا ظلَّ غددي Aku mencintaimu, wahai wanita yang penuh makna / Wahai nyanyianku di tengah duka bertahun-tahun, wahai bayangan hari esokku	يا أغنييتي
3	10	يا حكايةَ عمرٍ لا ينتهي، يا سرَّ الكلماتِ يا نبضَ قلبي في صمتِ الحكاياتِ Wahai kisah yang tak berujung, wahai rahasia kata-kata / Wahai detak jantungku dalam keheningan cerita	يا حكايةَ يا سرَّ الكلماتِ يا نبضَ قلبي

Sumber: Hasil analisis

Majas apostrof adalah gaya berbicara di saat seseorang berbicara kepada suatu hal yang tidak bisa berbicara, atau kepada seseorang yang sudah tiada. Majas tersebut digunakan agar memberindah gaya bahasa dan memberi makna yang lebih dalam. Dari hasil analisis, majas ini ditemukan pada baris ke-3, 7, dan 10. Contohnya adalah kalimat “يا قُبلةَ” (wahai ciuman), “يا أغنييتي” (wahai nyanyianku), “يا حكايةَ” (wahai kisah), “يا سرَّ الكلماتِ” (wahai rahasia kata-kata), dan “يا نبضَ قلبي” (wahai detak jantungku). Dari temuan kalimat tersebut, terlihat bahwa sosok pria dalam puisi tersebut seakan berkomunikasi kepada ciuman, nyanyian, kisah, kata-kata, dan detak jantung. Secara literal, kata dalam kalimat yang dicontohkan tersebut tidak memiliki kemampuan berbicara.

Selain untuk memberikan kesan hidup terhadap benda mati, dengan adanya majas apostrof penyair juga berusaha untuk membangun kemampuan imajinatif pembaca/pendengar sehingga mereka bisa ikut merasakan emosi dan jalan cerita yang dibangun dalam puisi tersebut.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada berbagai jenis majas. Yang pertama adalah majas perbandingan, dengan simile berjumlah 4 buah, personifikasi berjumlah 6 buah, depersonifikasi 1 buah, sinestesia 1 buah, dan simbolik 1 buah. Yang kedua adalah majas penegasan, dengan anafora berjumlah 8 buah, mesodiplosis 5 buah, dan pleonasme 1 buah. Yang ketiga adalah majas pertentangan, dengan litotes berjumlah 1 buah dan apostrof 3 buah.

Hanya tiga jenis majas yang ditemukan dalam puisi Uhibuki Anti: majas pertentangan, majas penegasan, dan majas perbandingan. Dalam puisi ini tidak ditemukan gaya bahasa sindiran. Interpretasi terhadap makna puisi tentu dapat berbeda-beda karena setiap individu atau peneliti memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda dalam analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan komparatif terhadap karya-karya Haddad lainnya atau dengan puisi sejenis dari penyair kontemporer diperlukan untuk memperluas pandangan dan menegaskan validitas analisis dalam puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. I. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Amin, K., & Usman, R. 2018. Anafora Dalam Puisi "Jendela Dunia" Antologi Puisi Syair Burung Beo. *Tamaddun* 17 (1): 1–3. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i1.56>
- Amruddin, Muskananfol, I. L., Febriyanti, E., & Badi'ah. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Anwar, M. S., & Budi Astuti, S. 2021. "Majas Personifikasi dan Simile dalam Antologi Puisi Perempuan Laut Karya Sepuluh Perempuan Penyair Madura: Majas Personifikasi dan Simile dalam Antologi Puisi Perempuan Laut Karya Sepuluh Perempuan Penyair Madura". *Buana Bastra* 8 (1): 25–40. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4132>
- Fransori, A. 2017. "Analisis Stilistika pada Puisi epada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar". *DEIKSIS* 9 (01): 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Haddad, N. (n.d.). *Uhibbuki Anti*. Retrieved August 15, 2025, from <https://www.aldiwan.net/poem123859.html>
- Hakiimu, H., D, Y., & Akbar, O. 2024. "Analisis Makna Majas Simbolik Antologi Puisi Nipah Panjang Karya Rini Febriani Hauri". *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 14 (1): 23. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.598>
- Ilmi, M. 2021. "Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika". *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 4 (2): 167–181. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Lafamane, F. 2020. "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)". *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Mardiah, R., Rosidah, S., & Primandhika, R. B. 2018. "Analisis Majas pada Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1 (6): 7.
- Masruchin, U. H. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Ngangga Saputra, Alifiah Nurachmana, Hernika Anja Ratna Putri, Nani Sidarwati, & Selvia Sarcie. 2022. "Majas Perulangan dalam Buku Antologi Puisi Guru Tentang sebuah Buku dan Rahasia Ilmu Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1 (1): 60–74. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.157>
- Nurdiyantoro, B. 2017. *Stilistika*. 2th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktarina, D. 2007. *Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian Singgalang dan Padang Ekspres*. 1th ed. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. 2020. *Seni Mengenal Puisi*. Bogor: Guepedia.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (Cet. 4). Pustaka Pelajar.
- Rodearni, R., dan Harahap, R. 2025. "Analysis of Language Style in Pantun Nasihat: A Stilistic Study". *Journal of Aceh Studies*. 2 (1): 162–172. <https://doi.org/10.63924/joas.v2i1.125>

- Rohman, S., Wicaksono, A., dan Mmzir. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Setyawan, M. Y., dan Qalyubi, S. 2022. "Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab". *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*. 6 (1): 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>.
- Sofian, M. A., dan Husna, F. 2024. "Balaghah sebagai Teori Sastra Klasik dan Stilistika sebagai Teori Sastra Modern (Perbandingan dan Perkembangan)". *Waratsah*. 10 (01). <https://doi.org/10.21202/waratsah.v10i1.70>.
- Suhendar, B. T., dan Khasanah, U. 2020. "Majas Dalam Haiku Karya Matsuo Basho". *mezurashii*. 2 (2). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4600>.
- Yuliawati, N., Waluyo, H. J., dan Mujiyanto, Y. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1 (1).